

MAKALAH BAHASAN

UPAYA MENYUKSESKAN PROGRAM REVITALISASI PERKAPASAN

Agus Pakpahan
Deputi Meneg BUMN

Revitalisasi perkebunan menjadikan keberhasilan pengembangan kapas sebagai salah satu targetnya. Untuk itu, perlu melihat lebih jauh keberhasilan pengembangan komoditas perkebunan yang lain. Hampir semua komoditas perkebunan merupakan hasil domestikasi tanaman hasil introduksi dari luar negeri. Seperti contohnya karet dari Brasil, kopi dari Etiopia, kapas dari Afrika, kelapa sawit dari Afrika Barat, dan kakao dari Amerika Latin. Dengan peranan perusahaan besar beberapa komoditas perkebunan telah berkembang, contohnya karet, kelapa sawit, kopi, dan kakao. Areal karet telah berkembang pesat dan arealnya mencapai 3,5 juta ha. Kelapa sawit yang bermula hanya 4 pohon di Kebun Raya Bogor, saat ini telah berkembang menjadi miliaran pohon. Kopi dan kakao juga telah berkembang seluas jutaan hektar.

Permintaan kapas cukup tinggi, tetapi mengapa impor serat kapas masih tetap tinggi atau dengan kata lain mengapa kapas dalam negeri tidak berkembang? Kasus ketergantungan Amerika Serikat akan gula tebu dari negara-negara Asia merupakan contoh yang harus dikaji. Karena kenaikan harga gula, maka Amerika Serikat memutuskan untuk menggunakan *'high fructose corn syrup'* sebagai substitusi gula pasir. Akibatnya impor gula pasir bisa ditekan. Inti revitalisasi sesungguhnya adalah menemukan strategi dalam upaya mensubstitusi kapas mungkin dengan serat alam lainnya, dan masalah ini semestinya menjadi isu politik nasional. Strategi revitalisasi perkapasan dalam negeri yang paling tepat adalah dengan menggantikan kapas eks-impor dengan kapas produksi dalam negeri. Dengan kata lain, pengembangan kapas harus

ditingkatkan sehingga produksi kapas nasional meningkat, dan ketergantungan akan impor bisa ditekan. Selain itu juga perlu dipacu upaya-upaya untuk mencari bahan substitusi serat kapas misalnya rami. Hal ini bukanlah keputusan yang sederhana, melainkan harus menjadi keputusan nasional.

Istilah strategi revitalisasi pengembangan kapas artinya adalah perang dagang yaitu perang antara kepentingan produksi kapas dalam negeri versus kepentingan importir serat. Hal ini tidak dapat diselesaikan secara ilmiah, melainkan membutuhkan *'political will'* pemerintah dan dukungan dana yang cukup besar. Persoalan ini tidaklah sederhana karena akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan dalam hal memilih kepentingan mana yang harus dimenangkan.

Kapas tidak mampu berkembang dengan baik karena kapas tidak mampu berperan dalam mempengaruhi pengambil kebijakan dan industri yang lebih berpihak pada serat eks-impor. Ditambahkan bahwa lambatnya pengembangan kapas dan serat alami lainnya utama disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memenangkan lobi-lobi politik di tingkat *'policy maker'*, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan impor. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius. Keberhasilan produksi gula nasional harus dijadikan contoh yang baik. Setelah tahun 2002, yaitu setelah kepentingan nasional lebih dipertimbangkan dan dimenangkan, maka dalam tiga tahun terakhir produksi gula meningkat tajam termasuk juga meningkatnya rendermen gula sebesar 1% yang setara dengan volume impor gula pada 2005. Dengan mengambil contoh

dari keberhasilan produksi gula nasional, maka para pengusaha besar khususnya importir kapas yang menguasai pasar serat kapas harus beralih dari serat impor dan lebih mementingkan produksi serat dalam negeri. Dengan demikian maka pengembangan kapas akan berkembang pesat.

DISKUSI

1. Bpk. Burhanuddin Kadir (Disbun Bulukumba)

Pertanyaan:

- Harapan dari lokakarya ini tidak hanya kawalan *policy* dari pembuat kebijakan saja tetapi lebih ditekankan pada implementasi dalam hal kebijakan. Pada saat ini impor kapas makin meningkat, bagaimana memajukan kapas dalam negeri? Mengapa tidak memberi subsidi kepada petani dengan aturan yang lebih bijak, misalnya petani diberi subsidi benih, karena hal ini akan memberi solusi dalam perbaikan harga kapas, negara maju saja mendapat subsidi.

2. Bpk. Mardjuni (Asosiasi Petani Kapas Indonesia)

Pertanyaan:

- Kapas termasuk kategori kebutuhan dunia-akhirat, maka strategi pengembangannya secara berlanjut harus mantap. Perlu dilakukan kerja sama antara pengelola + industri tekstil + pemerintah untuk meningkatkan produktivitas nasional kapas dan rami, selain juga perlu mengucurkan subsidi ke petani. Dengan standar harga kapas yang Rp2.200,00/kg saat ini dianggap belum layak mensejahterakan petani kapas.

Lambatnya kapas berkembang juga disebabkan oleh adanya pengelola yang tidak secara serius melakukan pembinaan kepada petani.

Jawab:

- Mengembangkan kapas sangat strategis kalau petani memiliki *ginnery* atau yang dijual termasuk bijinya. Kapas akan cepat berkembang kalau margin yang diterima petani proporsional (adil) seperti pada tebu.

3. Bu Aminah Musaddad (Koppontren Darussalam, Garut)

Pertanyaan:

- Pembahasan antara kapas dan rami tidak seimbang, perlu pemahaman yang sama agar yakin mana yang benar-benar bagus antara kapas dengan rami.
- Belum ada program aksi yang jelas atau konkret untuk merevitalisasi kapas dan rami. Kegagalan pengembangan rami karena di titik-titik pengembangan rami belum ada upaya pengolahan untuk produk jadi yang bisa masuk ke pengguna, pengelola baru bisa memproduksi *china grass* sehingga bila ingin berhasil harus melakukan pengolahan sampai produk jadi.

Jawab:

- Kapas versus rami analog kedelai versus kelapa sawit. Rami daerah tropis seperti kelapa sawit, kapas subtropis seperti kedelai. Kapas dan rami merupakan kompetisi horizontal, kalau secara teknologi rami lebih menguntungkan, prioritas kita rami sehingga dalam jangka panjang mungkin bisa mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada menggantungkan diri ke kapas.